

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja seringkali terdapat kelompok atau seseorang yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti pasangan, keluarga atau orang tua, dan teman dekat atau sahabat sewaktu ia membutuhkan. Karena kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi dan hubungan mereka dengan orang-orang terdekatnya (Zuhara, 2015). Dukungan teman sebaya secara khusus yaitu sebagai dukungan yang diberikan oleh teman-teman yang dimiliki oleh individu, seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan sosial diklaim dapat memberi individu kemampuan mengatasi masalah kesehatan, mengurangi depresi, meningkatkan kompetensi, memiliki efek positif secara keseluruhan dan keseimbangan emosional (F. Y. Mutiara, 2018). Hasil penelitian Dinas Perumahan (2018) menunjukkan sebanyak 36% remaja melakukan kenakalan yang bersifat umum dan sebanyak 39.5% remaja melakukan kenakalan yang bersifat kriminal. (Priatini, et al., 2008). Kenakalan tersebut terjadi karena pengaruh teman sebaya dalam pertemanan remaja (Handayani, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja siswa sangat rentan dalam memilih orang yang berpengaruh bagi dirinya (*significant others*) dan biasanya itu terjadi dalam kelompok teman sebaya. Bukan hanya itu saja, nyatanya pada siswa terdapat kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu siswa sulit atau gagal mengungkapkan isi pemikirannya yang menyebabkan tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak sesuai harapannya. Ketika gagal dalam mengemukakan pendapat maka yang terjadi siswa akan memiliki perasaan tertekan dan merasa memiliki masalah dalam kehidupan sosialnya, yang mengakibatkan pengaruh pada perilaku yang dilakukan dan berlanjut pada kehidupannya di

masa depan (Utami et al., 2020). Seharusnya siswa harus mampu secara aktif mengungkapkan keinginannya secara jujur, mengadopsi perilaku apa adanya, dan mampu menolak permintaan orang lain yang akan merugikan dirinya. Pada interaksi individu dilihat dapat menolak suatu permintaan tanpa melukai perasaan orang lain dan merasa bersalah (Mahadewi & Fridari, 2019). Perilaku seseorang yang dapat bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa merasa cemas, takut mengungkapkan perasaannya secara jujur menggunakan hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain disebut perilaku asertif (Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A. & Maryani, 2014). Negeri, et al (2020) berpendapat bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi sesuai dengan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dengan menghargai hak orang tersebut.

Perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam mempertahankan hak pribadi serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat (Zulkaida, 2005). Perilaku asertif merupakan individu yang memudahkan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, menjalin hubungan lingkungan secara efektif (Anfajaya & Indrawati, 2016). Oleh karena itu kesimpulannya adalah siswa harus memiliki keberanian dan ketegasan dalam menolak ajakan teman atau kelompoknya tanpa ragu-ragu dan merasa bersalah agar terhindar dari perilaku yang negatif. Kemampuan untuk berani menolak dengan tegas tanpa menyinggung perasaan individu lain dan mampu berbicara apa adanya yaitu disebut dengan perilaku asertif.

Berdasarkan fakta yang didapatkan di Jakarta diketahui sebanyak 16 siswa tertangkap pada kasus yang terjadi di Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat, yaitu sekelompok siswa melakukan aksi tawuran yang tujuannya hanya untuk meraih ketenaran. Saat ini, total 16 siswa ditahan di Polsek dan telah diberi pengarahan oleh polisi. Supriyanto mengatakan, dari 16 pelaku, sebagian besar berusia antara 12-14 tahun dan mengatakan bahwa sebagian besar pelaku yang ditangkap telah putus sekolah (Wahyono, 2020). Siswa seringkali mengikuti ajakan teman sebayanya yang mana mereka tidak dapat

menolak atau berkata “tidak” pada teman-temannya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang bisa berlaku asertif hingga akhirnya siswa itu sendiri terjerumus oleh pergaulannya. Selanjutnya berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2012 terjadi 339 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 82 siswa meninggal dunia. Angka ini meningkat lebih dari 100%, pada 2010 tercatat sebanyak 128 kasus tawuran pelajar (Berita Satu, Kamis 27 September 2012). Pelajar yang melakukan tawuran seringkali hanya ikut-ikutan teman karena mereka tidak berani menolak dan berkata “tidak”. Hal tersebut dikarenakan rendahnya perilaku asertif siswa membuat siswa cenderung mudah terjerumus dalam perilaku negatif.

Individu yang memiliki perilaku asertif biasanya memiliki ciri-ciri mampu mengeskpresikan diri, menolak dan mengatakan ketidaksetujuan, berbicara secara jujur dan apa adanya, memunculkan perilaku sesuai keinginannya (Alberti, R., & Emmons, 2017). Menurut Firdaus (2014) yakni kenyataannya saat ini siswa sangat terlihat sulit untuk mengungkapkan keinginan secara jujur, dan mengekspresikan apa yang dipikirkannya dan memunculkan perilaku apa yang dinginkannya membuat siswa memiliki perilaku yang kurang asertif.

Hasil survey yang dilakukan dengan menggunakan pengolahan data *google form* yang dibagikan ke siswa kelas 11 SMA Kota Bekasi secara acak terdapat dua puluh lima siswa yang merespon dengan hasil sebagai berikut : Terpapar jelas bahwa rata-rata jawaban dari dua puluh lima siswa SMA Kota Bekasi terdapat 16% siswa dari 25 orang yang memiliki ciri-ciri perilaku asertif, dan 84% siswa tidak memiliki ciri-ciri perilaku asertif. Perilaku yang timbul pada siswa berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki ciri-ciri perilaku asertif seperti yang dituangkan oleh Alberti, R., & Emmons (2017). Peneliti juga mengobservasi bahwa pada SMA Kota Bekasi masih

banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti basket, futsal, bulu tangkis, dan lain-lain.

Selain itu peneliti mengobservasi kembali secara acak terhadap seluruh siswa kelas XI SMA di Kota Bekasi, hingga mendapatkan hasil bahwa ada sekitar lima sampai tujuh siswa yang membolos ke warnet dan merokok karena alasan diajak oleh teman. Dan adapun yang membolos karena menonton pertandingan futsal sebanyak minimal tiga siswa dari masing-masing kelas. Selain itu terdapat tujuh sampai sembilan siswa mengulur-ulur waktu untuk masuk ke kelas setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui pada siswa SMA Kota Bekasi memiliki cukup banyak prestasi, seperti pada ekstrakurikuler basket dan tari yang hampir pada setiap turnamen antar sekolah mendapatkan piala kejuaraan. Pada ekstrakurikuler bulutangkis serta futsal pernah mendapatkan juara pada tingkat kota. Tetapi pada kenyataannya ditemukan bahwa siswa memiliki masalah dalam berperilaku asertif, atau yang bertindak sesuai keinginan, langsung, tegas dan jujur pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novianti & Tjalla, (2008), mengenai perilaku asertif pada siswa remaja awal diperoleh hasil bahwa subjek penelitian belum dapat mengembangkan perilaku asertifnya di dalam lingkungan sosial. Umumnya mereka enggan untuk berperilaku asertif karena menghindari hukuman dan takut dijauhi oleh teman-temannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2015) mengenai Perilaku Asertif pada siswa remaja, menunjukkan pada penelitian tersebut bahwa siswa remaja memiliki perilaku yang kurang asertif yang dicerminkan dari perilaku siswa remaja yang kurang berani mengemukakan pendapatnya secara langsung pada orang yang membuatnya sedih. Siswa merasa takut dan sungkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menjadi kurang pergaulan. Siswa yang mengalami perilaku kurang asertif akan

merasa sedih dan subjek mengadu pada teman dekatnya yang membuat siswa menjadi lebih lega.

Menurut Alberti, R., & Emmons (2017) yang mengemukakan faktor-faktor penyebab seseorang memiliki perilaku asertif yaitu diantaranya lingkungan, *gender*, harga diri, kebudayaan, tipe kepribadian dan pendidikan. Pada kenyataannya siswa ketika berinteraksi dengan orang lain atau temannya, siswa tersebut tidak yakin bahwa pendapatnya akan diterima dan disisi lain takut terhadap reaksi yang dimunculkan oleh orang lain yang membuat siswa tidak percaya diri dan tidak menyadari kemampuan yang ada didalam dirinya. Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa SMA Kota Bekasi masih sedikit yang memiliki perilaku asertif, dikarenakan individu masih bergantung dengan teman-temannya, tidak berani menolak atau berkata “tidak” pada ajakan temannya.

Menurut Townend (dalam Sodikin, 2014) orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai harga diri yang cukup, menghargai dirinya dan juga orang lain, terbuka dan bertanggung jawab, suka mendengar pikiran dan perasaan orang lain dan mengharap *feedback* dari orang lain. Sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli, perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harga diri. Seperti yang dikemukakan oleh Rathus & Nevid (dalam Nabilah & Rosalina, 2019), orang yang memiliki harga diri, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh K. Mutiara (2020) mengenai Perilaku Asertif pada siswa SMK, dipaparkan ternyata siswa sulit mengungkap pendapatnya, karena siswa kurang memahami dirinya dengan baik, tidak yakin dengan kemampuannya. Hal ini berarti siswa tersebut kurang percaya diri sehingga sulit untuk berperilaku asertif. Pribadi yang memiliki harga diri dan komunikatif disebut perilaku asertif. Harga diri

membuat seseorang menghargai kemampuan yang dimilikinya sehingga ia bisa mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut dikritik oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Townend, 2007), tanpa harga diri yang positif siswa rakan kesulitan dalam berperilaku asertif, karena mereka takut dikritik atau dinilai orang lain saat menyampaikan ide atau pendapatnya. Siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya karena siswa belum mengenal dirinya dengan baik, belum yakin terhadap kemampuan atau potensi dalam dirinya. Artinya siswa tersebut kurang percaya diri sehingga sulit untuk mencapai perilaku yang asertif di dalam lingkungan sosialnya.

Didalam dunia pendidikan siswa yang kurang tegas atau takut untuk menolak temannya, biasanya siswa yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi dan disepelekan oleh teman-temannya (Rosita, 2017). Harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif maupun negatif. Harga diri yang positif akan menghasilkan rasa optimis yang tinggi serta kepercayaan diri dan senantiasa berusaha mencapai apa yang diinginkan dengan cara yang positif. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang negatif cenderung melakukan hal-hal negatif. Siswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain, sehingga siswa tersebut lebih mampu untuk berperilaku asertif. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seorang yang berarti dan seseorang yang bisa meraih apa yang diinginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri. Harga diri memungkinkan untuk menentukan bentuk corak atau karakter seseorang. Siswa akan mengemukakan perasaan-perasaan positif dan perasaan negatif dengan jujur dan langsung melalui sikap asertif, dengan demikian siswa akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa

hormat kepada orang lain. Dengan bersikap asertif, seseorang membebaskan diri dari kebanyakan orang yang berperilaku tunduk (Bryne, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Studi yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Schwartz & Gottman (1976) mengidentifikasi perilaku asertif mahasiswa perempuan. Hasilnya ketika subjek dihadapkan dengan permintaan yang tidak masuk akal, ada kemungkinan orang yang asertif membuat pernyataan diri yang adaptif dalam hal kemampuan mereka untuk menolak. Studi yang dilakukan di Depok oleh Hapsari & Retnaningsih (2007) mengidentifikasi bahwa perilaku asertif pada karyawan dapat menjalin interaksi secara baik dengan semua jajaran atau rekan kerja, selain itu interaksi yang baik antar karyawan membuat suasana kerja menjadi lebih menyenangkan. Studi yang dilakukan di Surabaya oleh Widianti & Pratiwi (2013). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Negeri dan bertujuan untuk menguji apakah latihan asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menolak ajakan teman untuk merokok pada siswa. Studi yang dilakukan di Kalimantan Selatan oleh Adi et al (2015) mengidentifikasi perilaku asertif dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai, misalnya seperti memberikan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar lebih aktif dan asertif serta memberikan pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas siswa. Studi yang dilakukan di Jambi oleh Nabilah & Rosalina (2019) mengidentifikasi bahwa berperilaku asertif, membuat individu merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tak dikenal, sahabat maupun keluarga, memiliki pandangan yang aktif tentang hidup, dengan cara mengejar apa yang diinginkan. Hasil dari kelima penelitian diatas belum melibatkan subjek yang memiliki pengaruh dari orang lain atau *significant others* yang membuatnya berperilaku asertif hal tersebut dikarenakan

rendahnya perilaku asertif siswa membuat siswa cenderung mudah terjerumus dalam perilaku negatif. Menurut Utami et al (2020) Ketika gagal dalam mengemukakan pendapat maka yang terjadi siswa akan memiliki perasaan tertekan dan merasa memiliki masalah dalam kehidupan sosialnya, yang mengakibatkan pengaruh pada perilaku yang dilakukan dan berlanjut pada kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan studi terdahulu di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah ada Hubungan Harga diri Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa Kelas XI SMA X di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada Hubungan harga diri terhadap Perilaku Asertif pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi jika ada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA X di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Mutirara Baru Kota Bekasi.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Serta

sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan selama perkuliahan ke dalam karya nyata.

3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk perhatian khususnya untuk orang tua dan pengajar terhadap perilaku asertif pada siswa.



